

PENINGKATAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN ILMU PENGETAHUAN ALAM TENTANG TATA SURYA DAN GALAKSI DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL)* DI KELAS VI-A SD NEGERI PABRIK ES KECAMATAN BOGOR TENGAH KOTA BOGOR

Hanifah

SDN Sukaresmi Kec. Tanah Sareal Bogor
hanifahcmg@gmail.com

Abstrak : Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar pada pelajaran IPA dengan materi Tata Surya dan Galaksi pada peserta didik Kelas VI SD Negeri Pabrik Es Kecamatan Bogor Tengah Kota Bogor melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menerapkan Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL). Setelah melalui 2 siklus dengan tindakan yang berbeda, hasil observasi guru menunjukkan bahwa: (1) keterampilan guru pada siklus I memperoleh skor 18 (cukup), dan di Siklus II memperoleh skor 31 (sangat baik), untuk aktivitas peserta didik pada siklus I memperoleh skor rata-rata 60,28 (cukup), dan di Siklus II memperoleh skor rata-rata 95,68 (Sangat baik), sedangkan untuk hasil belajar IPA pada pra siklus dengan ketuntasan klasikal 25% meningkat menjadi 53,57% pada siklus I, dan meningkat menjadi 100% pada siklus. Dengan demikian, Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) dapat meningkatkan hasil belajar IPA.

Kata Kunci : *model pembelajaran, contextual teaching and learning (ctl), ipa, tata surya dan galaksi*

A. PENDAHULUAN

Berdasarkan Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 37 Ayat 1 Kurikulum pendidikan dasar dan menengah salah satunya wajib memuat Ilmu Pengetahuan Alam. Sesuai dengan Undang-Undang tersebut, maka mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam wajib diberikan pada peserta didik-peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Pada jenjang pendidikan dasar dan menengah mata pelajaran IPA harus mencakup beberapa standar

kompetensi dan kompetensi dasar. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar tingkat SD atau MI tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 yang isinya tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah, bahwa standar kompetensi IPA merupakan standar minimum yang secara nasional harus dicapai oleh peserta didik dan menjadi acuan dalam pengembangan kurikulum di setiap satuan pendidikan. Pencapaian Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar didasarkan pada

pemberdayaan peserta didik untuk membangun kemampuan, bekerja ilmiah, dan pengetahuan sendiri yang difasilitasi oleh guru.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, bertujuan agar anak didik memahami alam sekitar, meliputi benda alam, buatan manusia serta konsep-konsep yang terkandung didalamnya, memiliki keterampilan mendapatkan ilmu, khususnya IPA, berupa “keterampilan proses” atau metode ilmiah sederhana, memiliki sikap ilmiah di dalam mengenal alam sekitarnya, memecahkan masalah yang dihadapinya, serta menyadari kebesaran penciptanya (Standar isi, 2006).

Tujuan pembelajaran IPA dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP 2006) Sekolah Dasar antara lain: 1) memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya; 2) mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari; 3) mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat; 4) mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan; 5) meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam. (6) meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan, (7) memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan

IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs.

IPA diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui pemecahan masalah-masalah yang dapat diidentifikasi. Penerapan IPA perlu dilakukan secara bijaksana agar tidak berdampak buruk terhadap lingkungan. Ditingkat SD atau MI diharapkan ada penekanan pembelajaran Salingtemas (Sains, lingkungan, teknologi, dan masyarakat) yang diarahkan pada pengalaman belajar untuk merancang dan membuat suatu karya melalui penerapan konsep IPA dan kompetensi bekerja ilmiah secara bijaksana (KTSP 2006: 484-485).

Permasalahan mengenai kualitas pembelajaran IPA yang masih belum optimal tersebut merupakan masalah yang sangat penting dan mendesak, sehingga perlu dicari alternatif pemecahan masalahnya untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran IPA di kelas VI-A SD Negeri Pabrik es Kecamatan Bogor Tengah Kota Bogor. Peneliti bersama tim kolaborasi berinisiatif menetapkan alternatif tindakan dengan menerapkan model pembelajaran yang inovatif yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang meliputi keterampilan guru, aktivitas peserta didik, dan hasil belajar. Pembelajaran inovatif mengutamakan peranguru sebagai fasilitator, motivator, dan evaluator disamping informator. Selain itu, selama proses pembelajaran diharapkan peserta didik dapat belajar secara konstruktivis yaitu menemukan pengetahuannya sendiri melalui lingkungan sebagai sumber belajar, dan dapat mengembangkan keterampilan bertanya atau diskusi. Salah satu model

pembelajaran inovatif yang dapat mengatasi masalah tersebut adalah dengan menerapkan pendekatan *Contextual Teaching and Learning*. Karena dengan menerapkan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* maka guru dapat dengan mudah menyampaikan materi pelajaran karena dihubungkan dengan benda-benda nyata disekitar lingkungan peserta didik, sehingga aktivitas peserta didik dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan ini meningkat serta peserta didik dapat berlatih belajar mandiri, aktif, dan kreatif

Daryanto (2012:156) berpendapat bahwa *Contextual Teaching and Learning* merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni: konstruktivisme (*construtivism*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), permodelan (*modeling*), refleksi (*reflec-tion*), dan penilaian sebenarnya (*authentic assesment*).

Penggunaan pendekatan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam proses belajar mengajar sehingga dalam proses belajar mengajar itu aktivitasnya tidak hanya didominasi oleh guru, dengan demikian peserta didik akan terlibat secara fisik, emosional dan intelektual yang pada gilirannya diharapkan konsep yang diajarkan oleh guru dapat dipahami oleh peserta didik.

Identifikasi Masalah.

Berdasarkan hasil refleksi penyusun, dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a. Kurangnya pemahaman peserta didik dalam kegiatan KBM.
- b. Metode dan model pembelajaran yang digunakan guru kurang menarik perhatian peserta didik.
- c. Guru kurang memotivasi peserta didik sehingga minat peserta didik untuk bertanya kurang.
- d. Rendahnya perolehan nilai peserta didik yang mencapai nilai dibawah KKM yaitu 21 peserta didik (75%) dan 7 peserta didik (25%) yang mencapai KKM.

Analisis Masalah

Berdasarkan hasil identifikasi masalah diatas dapat dianalisis sebagai berikut:

- a. Tidak melibatkan peserta didik secara aktif dalam kegiatan KBM.
- b. Penggunaan metode dan model pembelajaran kurang mendukung.
- c. Rendahnya perolehan nilai peserta didik yang mencapai nilai dibawah KKM yaitu 21 peserta didik (75%) dan 7 peserta didik (25%) yang mencapai KKM.

Alternatif dan Prioritas Pemecahan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka penyusun mengambil alternatif pemecahan masalah sebagai berikut:

- a. Guru melibatkan peserta didik secara aktif
- b. Guru melaksanakan penerapan model Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* ruction pada materi Tata Surya dan Galaksi pada pelajaran IPA.

- c. Pengelolaan kelas dengan baik dan menarik dengan metode yang bervariasi.

Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah dengan Menggunakan Pendekatan *Contextual Teaching And Learning (CTL)* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA tentang Tata Surya dan Galaksi di Kelas VI-A SD Negeri Pabrik es Kecamatan Bogor Tengah Kota Bogor?
2. Bagaimanakah proses peningkatan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA tentang Tata Surya dan Galaksi sebelum dan sesudah menggunakan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* di Kelas VI-A SD Negeri Pabrik es Kecamatan Bogor Tengah Kota Bogor?
3. Berapa besar peningkatan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA tentang Tata Surya dan Galaksi setelah menggunakan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* di Kelas VI-A SD Negeri Pabrik es Kecamatan Bogor Tengah Kota Bogor?

Tujuan Penelitian Perbaikan Pembelajaran

Tujuan yang ingin dicapai penyusun melalui penelitian perbaikan pembelajaran ini yaitu:

1. Untuk mengetahui apakah dengan menggunakan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA tentang

Tata Surya dan Galaksi di Kelas VI SD Negeri Pabrik es Kecamatan Bogor Tengah Kota Bogor Semester 2 Tahun Pelajaran 2016/2017.

2. Untuk menggambarkan proses peningkatan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA tentang Tata Surya dan Galaksi sebelum dan sesudah menggunakan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* di Kelas VI SD Negeri Pabrik es Kecamatan Bogor Tengah Kota Bogor
3. Untuk mengukur besarnya peningkatan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA tentang Tata Surya dan Galaksi setelah menggunakan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* di Kelas VI-A SD Negeri Pabrik es Kecamatan Bogor Tengah Kota Bogor

Manfaat Penelitian Perbaikan Pembelajaran

Manfaat Teoritis

Secara teoritis, Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* mampu meningkatkan kualitas pembelajaran IPA sehingga dapat menjadi pendukung teori untuk kegiatan penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pembelajaran IPA.

Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

- a. Bagi Guru
Implementasi Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* di Kelas VI SD Negeri Pabrik es Kecamatan Bogor Tengah Kota Bogor diharapkan dapat mendorong para guru agar dapat mengadakan modifikasi

pembelajaran dengan menerapkan dan melakukan inovasi pembelajaran sehingga dapat tercipta suasana pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan dengan metode yang bervariasi.

b. Bagi Peserta didik

Dengan penerapan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* maka diharapkan peserta didik dapat mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilan barunya pada mata pelajaran IPA, meningkatkan keterampilan bertanya bagi peserta didik dalam pembelajaran IPA, mampu memahami konsep-konsep dalam mata pelajaran IPA melalui kegiatan menemukan dan membangun sendiri konsep-konsep dalam mata pelajaran IPA serta dapat memotivasi peserta didik untuk lebih tertarik dalam belajar sehingga peserta didik dapat belajar mandiri agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

c. Bagi Sekolah

Penerapan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dalam lingkungan sekolah dapat menumbuhkan kerjasama antar guru yang berdampak positif pada kualitas pembelajaran di sekolah serta dapat memberikan kontribusi yang lebih baik dalam perbaikan pembelajaran, sehingga mutu sekolah dapat meningkat.

Hasil Belajar

a. Pengertian Belajar

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah kegiatan belajar merupakan kegiatan yang

paling utama. Menurut Slameto (2010:2) belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Sedangkan menurut Hamdani (2011:21) belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan. Misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan sebagainya.

Sejalan pendapat Rusman (2012:1) mengungkapkan belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Menurut Rifa'i dan Anni (2011:82) belajar merupakan proses penting bagi perubahan perilaku setiap orang dan belajar itu mencakup segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan oleh seseorang. Belajar memegang peranan penting dalam perkembangan, kebiasaan, sikap, keyakinan, tujuan, kepribadian, dan persepsi seseorang. Berdasarkan berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku dan kecakapan individu yang diperoleh melalui hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

b. Prinsip-prinsip Belajar

Belajar membutuhkan suatu prinsip agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Adapun prinsip-prinsip belajar dalam pembelajaran menurut Hamdani (2011:22) sebagai

berikut : (1) kesiapan belajar; (2) perhatian; (3) motivasi; (4) keaktifan peserta didik; (5) mengalami sendiri; (6) pengulangan; (7) materi pelajaran yang menantang; (8) balikan dan penguatan; (9) perbedaan individual.

Sedangkan Hamalik (2014) menyebutkan prinsip-prinsip belajar sebagai berikut: (1) belajar bertujuan yang berkenaan dengan pengembangan perilaku peserta didik; (2) belajar didasarkan atas kebutuhan dan motivasi tertentu; (3) belajar dilaksanakan melalui pengalaman; (4) belajar bersifat keseluruhan; (5) belajar membutuhkan bimbingan; (6) belajar dipengaruhi oleh faktor dari dalam dan luar individu; (7) belajar dihadapkan pada masalah yang perlu dipecahkan; (8) hasil belajar dapat ditransfer ke dalam situasi lain.

Dari beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses perubahan tingkah laku akibat interaksi dengan lingkungan.

c. Faktor Belajar

Menurut Slameto (2010:54) berpendapat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam individu, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu.

1) Faktor Intern

Faktor intern yang mempengaruhi proses belajar di bagi menjadi tiga, yaitu faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kelelahan. Faktor jasmaniah

meliputi faktor kesehatan dan faktor cacat tubuh. Faktor psikologis meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan. Sedangkan faktor kelelahan meliputi kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (psikis).

2) Faktor Ekstern

Faktor ekstern yang berpengaruh terhadap belajar, dikelompokkan menjadi 3 faktor, yaitu faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.

Peserta didik yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga, dan keadaan ekonomi keluarga.

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan peserta didik, relasi peserta didik dengan peserta didik, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar peserta didik. Pengaruh ini terjadi karena keberadaannya peserta didik dalam masyarakat seperti kegiatan peserta didik dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

Dari beberapa faktor tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa baik faktor ekstern maupun faktor intern memiliki pengaruh

yang kuat terhadap proses belajar. Jika faktor-faktor tersebut mendukung proses belajar, maka hasil belajar yang dicapai peserta didik akan maksimal.

d. Tujuan Belajar

Belajar berlangsung karena adanya tujuan yang akan dicapai seseorang. Tujuan inilah yang mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan belajar, sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Sardiman (2011: 26-28) bahwa tujuan belajar pada umumnya ada tiga macam, yaitu :

- 1) Untuk mendapatkan pengetahuan
Hal ini ditandai dengan kemampuan berpikir, karena antarakemampuan berpikir dan pemilihan pengetahuan tidak dapat dipisahkan. Kemampuan berpikir tidak dapat dikembangkan tanpa adanya pengetahuan dan sebaliknya kemampuan berpikir akan memperkaya pengetahuan.
- 2) Penanaman konsep dan keterampilan
Penanaman konsep memerlukan keterampilan, baik keterampilan jasmani maupun keterampilan rohani. Keterampilan jasmani adalah keterampilan yang dapat diamati sehingga akan menitikberatkan pada keterampilan penampilan atau gerak dari seseorang yang sedang belajar termasuk dalam hal ini adalah masalah teknik atau pengulangan. Sedangkan keterampilan rohani lebih rumit, karena lebih abstrak, menyangkut persoalan penghayatan, keterampilan berpikir serta

kegiatan kreatifitas untuk menyelesaikan dan merumuskan suatu konsep.

- 3) Pembentukan sikap
Pembentukan sikap mental dan perilaku anak didik tidak akan terlepas dari soal penanaman nilai-nilai, dengan dilandasi nilai, anak didik akan dapat menumbuhkan kesadaran dan kemampuan untuk mempraktikkan segala sesuatu yang sudah dipelajarinya.
Taxonomy Bloom dan Simpson (Nana Syaodih, 2007: 180 -182) menyusun suatu tujuan belajar yang harus dicapai oleh seseorang yang belajar, sehingga terjadi perubahan dalam dirinya. Perubahan terjadi pada tiga ranah, yaitu:
 - 1) Ranah Kognitif, tentang hasil berupa pengetahuan, kemampuan dan kemahiran intelektual. Terdiri dari: 1)pengetahuan; 2) pemahaman; 3) penerapan; 4) analisa; 5)sintesa dan 6) evaluasi.
 - 2) Ranah Afektif, tentang hasil belajar yang berhubungan dengan perasaan sikap, minat, dan nilai. Terdiri dari : 1)penerimaan; 2) partisipasi; 3) penilaian; 4) organisasi; dan 5) pembentukan pola hidup.
 - 3) Ranah Psikomotorik, tentang kemampuan fisik seperti keterampilan motorik dan syaraf, manipulasi objek, dan koordinasi syaraf. Terdiri dari: 1) persepsi; 2) kesiapan; 3) gerakan terbimbing; 4) gerakan yang

terbiasa; 5) gerakanyang kompleks; dan 6) kreativitas.

Dari pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan tujuan pembelajaran adalah perilaku hasil belajar yang diharapkan terjadi, dimiliki, atau dikuasai oleh peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran tertentu. Tujuan pembelajaran dirumuskan dalam bentuk perilaku kompetensi spesifik, aktual, dan terukur sesuai yang diharapkan terjadi, dimiliki, atau dikuasai peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran tertentu.

e. Jenis-jenis Belajar

Dalam proses belajar mengajar dikenal adanya bermacam-macam kegiatan yang memiliki corak yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, baik dalam aspek materi dan metodenya maupun dalam aspek tujuan dan perubahan tingkah laku yang diharapkan. Keanekaragaman jenis belajar ini muncul dalam dunia pendidikan sejalan dengan kebutuhan kehidupan manusia yang juga bermacam-macam. Jenis-jenis belajar antara lain sebagai berikut :

1) Belajar Abstrak

Belajar abstrak adalah belajar yang menggunakan cara-cara berpikir abstrak. Tujuannya adalah untuk memperoleh pemahaman dan pemecahan masalah-masalah yang tidak nyata. Dalam mempelajari hal-hal yang abstrak diperlukan peranan akal yang kuat di samping penguasaan atas prinsip, konsep, dan generalisasi.

Termasuk dalam jenis ini misalnya belajar matematika, kimia, kosmografi, astronomi dan juga sebagian materi bidang studi agama seperti tauhid.

2) Belajar Keterampilan

Belajar keterampilan adalah belajar dengan menggunakan gerakan-gerakan motorik yakni yang berhubungan dengan urat-urat syaraf dan otot-otot (neuromuscular). Tujuannya adalah memperoleh dan menguasai keterampilan jasmaniah tertentu. Dalam belajar jenis ini latihan-latihan intensif dan teratur amat diperlukan. Termasuk belajar jenis ini misalnya belajar olahraga, musik, menari, melukis, memperbaiki benda-benda elektronik, dan juga sebagian materi pelajaran agama seperti ibadah shalat dan haji.

3) Belajar Sosial

Belajar sosial pada dasarnya adalah belajar memahami masalah-masalah dan teknik-teknik untuk memecahkan masalah tersebut. Tujuannya adalah untuk menguasai pemahaman dan kecakapan dalam memecahkan masalah-masalah sosial seperti masalah keluarga, persahabatan, kelompok, dan masalah-masalah lain yang bersifat kemasyarakatan. Selain itu belajar sosial juga bertujuan untuk mengatur dorongan nafsu pribadi demi kepentingan bersama dan memberi peluang kepada orang lain atau kelompok

lain untuk memenuhi kebutuhannya secara berimbang dan proporsional. Bidang-bidang studi yang termasuk bahan pelajaran sosial antara lain pelajaran agama dan pendidikan moral.

4) Belajar Pemecahan Masalah

Belajar pemecahan masalah pada dasarnya adalah belajar menggunakan metode-metode ilmiah atau berpikir secara sistematis, logis, teratur, dan teliti. Tujuannya ialah untuk memperoleh kemampuan dan kecakapan kognitif untuk memecahkan masalah rasional, lugas, dan tuntas. Untuk itu, kemampuan peserta didik dalam menguasai konsep-konsep, prinsip-prinsip, dan generalisasi serta insight (tilikan akal) amat diperlukan. Dalam hal ini hampir semua bidang studi dapat dijadikan sarana belajar pemecahan masalah. Untuk keperluan ini, guru (khususnya) yang mengajar eksakta, seperti Matematika dan IPA sangat dianjurkan menggunakan model dan strategi mengajar yang berorientasi pada cara pemecahan masalah.

5) Belajar Rasional

Belajar rasional ialah belajar dengan menggunakan kemampuan berpikir secara logis dan rasional (sesuai dengan akal sehat). Tujuannya ialah untuk memperoleh aneka ragam kecakapan menggunakan prinsip-prinsip dan konsep-konsep. Jenis belajar ini sangat

erat kaitannya dengan belajar pemecahan masalah. Dengan belajar rasional, peserta didik diharapkan memiliki kemampuan rational problem solving, yaitu kemampuan memecahkan masalah dengan menggunakan pertimbangan dan strategi akal sehat, logis, dan sistematis. Bidang-bidang studi yang dapat digunakan sebagai sarana belajar rasional sama dengan bidang-bidang studi untuk belajar pemecahan masalah. Perbedaannya, belajar rasional tidak memberi tekanan khusus pada penggunaan bidang studi eksakta. Artinya, bidang-bidang studi noneksakta pun dapat memberi efek yang sama dengan bidang studi eksakta dalam belajar rasional.

6) Belajar kebiasaan

Belajar kebiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Belajar kebiasaan, selain menggunakan perintah, suri tauladan, dan pengalaman khusus, juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuan agar peserta didik memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (konstekstual). Selain itu, arti tepat dan positif di atas ialah selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku, baik yang bersifat religius maupun tradisional dan kultural.

Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Dalam penelitian ini peneliti membahas: 1) pengertian pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL); 2) prinsip-prinsip Pendekatan CTL; 3) karakteristik pendekatan CTL; 4) langkah-langkah pendekatan CTL; 5) kelebihan dan kelemahan CTL.

a. Pengertian Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Pendekatan menurut Joni (1993) diartikan sebagai “cara umum dalam memandang permasalahan atau obyek kajian, sehingga berdampak ibarat seseorang menggunakan kacamata dengan warna tertentu didalam memandang alam. Kaca mata berwarna hijau akan menyebabkan dunia kelihatan kehijauan-hijauan, kaca-mata berwarna coklat akan membuat dunia kelihatan kecoklat-coklatan, dan seterusnya“ (Abimanyu 2008: 2-4). Jadi, pendekatan digunakan apabila bersangkut paut dengan cara-cara umum dan atau asumsi dalam menyikapi sesuatu masalah kearah pemecahannya.

Contextual Teaching and Learning merupakan suatu konsepsi yang membantu guru mengkaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara dan tenaga kerja. Pembelajaran kontekstual bukan merupakan suatu konsep baru. Penerapan pembelajaran kontekstual di kelas-kelas Amerika pertama-tama diusulkan oleh John Dewey. Pada

Tahun 1916 Dewey mengusulkan suatu kurikulum dan metodologi pengajaran yang dikaitkan dengan minat dan pengalaman peserta didik (Daryanto2012:156).

Menurut Rusman (2012:187) pendekatan *Contextual Teaching and Learning* adalah keterkaitan setiap materi atau topik pembelajaran dengan kehidupan nyata. Untuk mengaitkannya bisa dilakukan berbagai cara, selain karena memang materi yang dipelajari secara langsung terkait dengan kondisi faktual, juga bisa disiasatibdengan pemberian ilustrasi atau contoh, sumber belajar, media dan lain sebagainya, yang memang baik secara langsung maupun tidak diupayakan terkait atau ada hubungannya dengan pengalaman hidup nyata.

Menurut Jonshon (2011:58) *Contextual Teaching and Learning* merupakan sebuah sistem yang dapat merangsang otak untuk menyusun pola pola yang dapat mewujudkan makna, serta *Contextual Teaching and Learning* merupakan suatu sistem yang cocok dengan otak yang menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademik dengan konteks dari kehidupan sehari hari.

Berdasarkan teori tersebut dapat disimpulkan bahwa pendekatan *Contextual Teaching and Learning* suatau cara pandang terhadap pembelajaran yang secara umum bertujuan mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi di lingkungan peserta didik dan menuntut peserta didik membuat hubungan beberapa pengetahuan

yang pernah dialami peserta didik dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Prinsip-Prinsip Pendekatan CTL

Menurut Rusman (2012:193-197) bahwa dalam pembelajaran berbasis *Contextual Teaching and Learning* melibatkan tujuh prinsip utama pembelajaran yaitu:

- 1) Konstruktivisme (*constructivism*)
Konstruktivisme merupakan landasan berpikir (filosofi) dalam CTL, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus membangun pengetahuan itu memberi makna melalui pengalaman yang nyata.
- 2) Menemukan (*inquiry*)
Pengetahuan dan keterampilan serta kemampuan-kemampuan lain yang diperlukan bukan merupakan hasil dari mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi merupakan hasil menemukan sendiri. Dilihat dari segi kepuas secara emosional, sesuatu hasil menemukan sendiri nilai kepuasan lebih tinggi dibandingkan dengan hasil pemberian.
- 3) Bertanya (*Questioning*)
Pengetahuan yang dimiliki seseorang selalu bermula dari bertanya. Oleh karena itu, bertanya merupakan strategi utama dalam CTL. Dengan kata lain, tugas bagi

guru adalah membimbing peserta didik melalui pertanyaan yang diajukan untuk mencari dengan menemukan kaitan antara konsep yang dipelajari dalam kaitan dengan kehidupan nyata. Melalui penerapan bertanya, pembelajaran akan lebih hidup, akan mendorong proses dan hasil pembelajaran yang lebih luas dan mendalam dan akan banyak ditemukan unsur-unsur terkait yang sebelumnya tidak terpikirkan baik oleh guru maupun oleh peserta didik.

- 4) Masyarakat Belajar (*Learning Community*)
Maksud dari masyarakat belajar adalah membiasakan peserta didik untuk melakukan kerja sama dan memanfaatkan sumber belajar dari teman-teman belajarnya. Seperti yang disarankan dalam *learning community*, bahwa hasil pembelajaran diperoleh dari kerja sama dengan orang lain melalui berbagai pengalaman (*sharing*). Melalui *sharing* ini anak dibiasakan untuk saling memberi dan menerima, sifat ketergantungan yang positif dalam *learning community* dikembangkan.
- 5) Pemodelan (*Modelling*)
Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta tuntutan peserta didik yang semakin berkembang dan beranekaragam telah berdampak pada kemampuan guru yang terbatas. Oleh karena itu, maka kini guru bukan lagi satu-satunya sumber belajar. Tahap pembuatan model dapat disajikan alternative untuk mengembangkan

pembelajaran agar peserta didik bias memenuhi harapan peserta didik secara menyeluruh, dan membantu mengatasi keterbatasan yang dimiliki oleh para guru.

6) Refleksi (*Reflection*)

Refleksi adalah cara berfikir tentang apa yang baru terjadi atau baru saja dipelajari. Dengan kata lain refleksi adalah berfikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan di masa lalu, peserta didik mengendapkan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Pada saat refleksi, peserta didik diberi kesempatan untuk mencerna, menimbang, membandingkan, menghayati, dan melakukan diskusi dengan dirinya sendiri

7) Penilaian Sebenarnya (Authentic Assessment)

Guru dengan cermat akan mengetahui kemajuan, kemunduran, dan kesulitan peserta didik dalam belajar, dan dengan itu pula guru akan memiliki kemudahan untuk melakukan upaya-upaya perbaikan dan penyempurnaan proses bimbingan belajar dalam langkah selanjutnya. Mengingat gambaran tentang kemajuan belajar peserta didik diperlukan di sepanjang proses pembelajaran, maka penilaian tidak hanya dilakukan di akhir program pembelajaran, akan tetapi secara integral dilakukan selama proses pembelajaran itu terjadi.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam kegiatan penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu suatu proses untuk memperoleh dan mendapatkan informasi dengan melakukan observasi atau penyelidikan untuk mencari jawaban atau memecahkan masalah terhadap pertanyaan atau rumusan masalah dengan menggunakan kemampuan berpikir kritis dan logis.

Penelitian ini dilaksanakan Di SD Negeri Pabrik Es Kecamatan Bogor Tengah Kota Bogor untuk meningkatkan hasil belajar pada pelajaran IPA dengan materi Tata Surya dan Galaksi pada peserta didik Kelas VI melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menerapkan Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL). Setelah melalui 2 siklus dengan tindakan yang berbeda, hasil observasi guru menunjukkan bahwa: (1) keterampilan guru pada siklus I memperoleh skor 18 (cukup), dan di Siklus II memperoleh skor 31 (sangat baik), untuk aktivitas peserta didik pada siklus I memperoleh skor rata-rata 60,28 (cukup), dan di Siklus II memperoleh skor rata-rata 95,68 (Sangat baik), sedangkan untuk hasil belajar IPA pada pra siklus dengan ketuntasan klasikal 25% meningkat menjadi 53,57% pada siklus I, dan meningkat menjadi 100% pada siklus. Dengan demikian, Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Pra siklus

Pra siklus dilaksanakan pada hari Rabu, tanggal 8 Maret 2017 mulai pukul 08.40 s.d 10.00 Wib. Dari pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada Prasiklus pada peserta didik Kelas VI-A SD Negeri Pabrik Es

Kecamatan Bogor Tengan Kota Bogor, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1
Data Hasil Evaluasi Pra Siklus

No.	Ketuntasan	Jumlah Peserta didik	Presentase	KKM
1	Diatas KKM	7	25%	80
2	Dibawah KKM	21	75%	
Jumlah		28	100%	
Rata-rata		67,50		

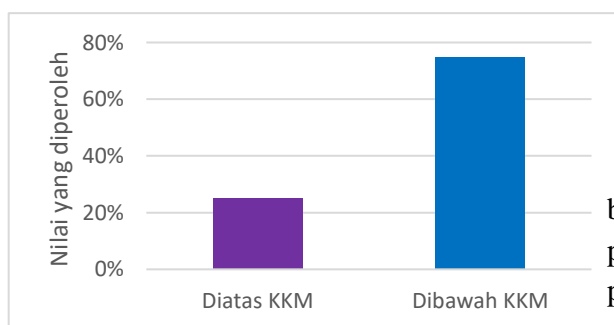
Berdasarkan data di atas, peserta didik yang memahami materi pembelajaran IPA tentang Struktur Kerangka Tubuh Manusia, sebagai berikut:

- 1) Yang mendapat nilai di atas KKM ada 7 orang atau 25%.
- 2) Yang mendapat nilai di bawah KKM ada 21 orang atau 75%.
- 3) Nilai rata-rata baru 67,50.

Melihat data di atas, nilai ketuntasan belajar belum mencapai 100%, maka penyusun harus melakukan perbaikan pembelajaran Siklus I untuk materi yang sama.

Di bawah ini grafik persentase hasil evaluasi peserta didik pada kegiatan pembelajaran pra siklus.

Gambar 1
Grafik Persentase Hasil Evaluasi Pra Siklus



Dari grafik di atas dapat dilihat bahwa peserta didik yang memperoleh nilai di atas KKM sebanyak 25% dan di bawah KKM sebanyak 75%. Hasil evaluasi pada

kegiatan pra siklus pelajaran IPA dikelas VI-A SD Negeri Pabrik Es Kecamatan Bogor Tengan Kota Bogor belum mencapai hasil yang diharapkan, karena nilai ketuntasan baru mencapai 25%, maka penyusun harus melakukan perbaikan pembelajaran pada siklus berikutnya.

2. Deskripsi Siklus I

Siklus I dilaksanakan pada hari Rabu, 22 Maret 2017 mulai pukul 08.40 s.d 10.00 Wib. Dari pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada Siklus I pada peserta didik Kelas VI-A SD Negeri Pabrik Es Kecamatan Bogor Tengan Kota Bogor, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2
Data Hasil Evaluasi Siklus I

No.	Ketuntasan	Jumlah Peserta didik	Presentase	KKM
1	Diatas KKM	15	53,57%	80
2	Dibawah KKM	13	46,43%	
Jumlah		28	100%	
Rata-rata		81,36		

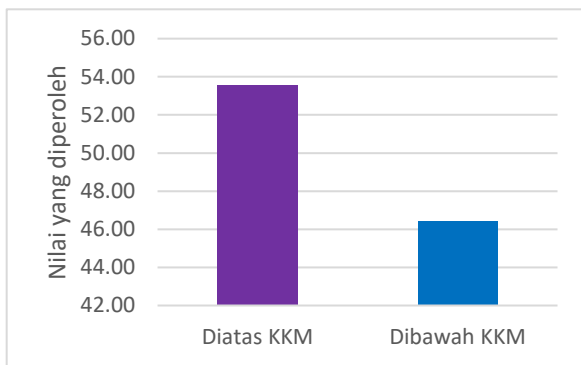
Berdasarkan data di atas, peserta didik yang memahami materi pembelajaran IPA tentang Struktur Kerangka Tubuh Manusia, sebagai berikut:

- 1) Yang mendapat nilai di atas KKM ada 15 orang atau 53,57%.
- 2) Yang mendapat nilai di bawah KKM ada 13 orang atau 46,43%.
- 3) Nilai rata-rata baru 81,36.

Melihat data di atas, nilai ketuntasan belajar belum mencapai 100%, maka penyusun harus melakukan perbaikan pembelajaran Siklus II untuk materi yang sama. Berikut adalah grafik persentase hasil evaluasi kegiatan pembelajaran pada Siklus I.

Gambar 2

Grafik Persentase Hasil Evaluasi Siklus I



Dari grafik di atas dapat dilihat bahwa peserta didik yang memperoleh nilai di atas KKM sebanyak 53,57% dan di bawah KKM sebanyak 46,43%. Hasil evaluasi pada kegiatan Siklus I pelajaran IPA dikelas VI-A SD Negeri Pabrik Es Kecamatan Bogor Tengan Kota Bogor belum mencapai hasil yang diharapkan, karena nilai ketuntasan baru mencapai 68%. Maka penyusun harus melakukan perbaikan pembelajaran Siklus II.

3. Deskripsi Siklus II

Siklus II dilaksanakan pada hari Rabu, 5 April 2017 mulai pukul 08.40 s.d 10.00 Wib. Dari pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada Siklus II pada peserta didik Kelas VI-A SD Negeri Pabrik Es Kecamatan Bogor Tengan Kota Bogor, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3
Data Hasil Evaluasi Siklus II

No.	Ketuntasan	Jumlah Peserta didik	Presentase	KKM
1	Diatas KKM	28	100%	80
2	Dibawah KKM	0	0%	
	Jumlah	28	100%	
	Rata-rata	91,64		

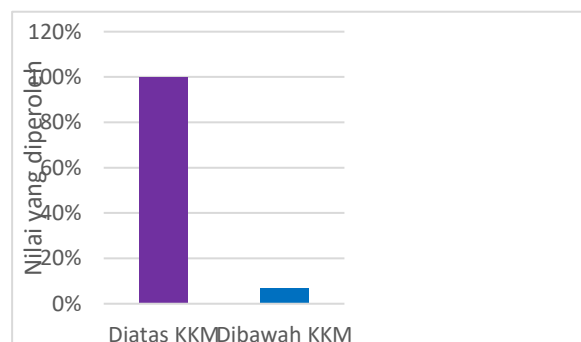
Berdasarkan data di atas, peserta didik yang memahami materi pembelajaran IPA tentang Struktur Kerangka Tubuh Manusia, sebagai berikut:

- 1) Yang mendapat nilai di atas KKM ada 28 orang atau 100%.
- 2) Yang mendapat nilai di bawah KKM ada 0 orang atau 0%.
- 3) Nilai rata-rata baru 91,64.

Dengan melihat data di atas, nilai ketuntasan belajar sudah mencapai 100%, dengan rata-rata nilai 91,64 atau 92%, maka penyusun tidak perlu melakukan perbaikan pembelajaran untuk materi yang sama.

Berikut adalah grafik persentase hasil evaluasi kegiatan pembelajaran pada Siklus II.

Gambar 3
Grafik Persentase Hasil Evaluasi Siklus II



Dari grafik di atas dapat dilihat bahwa peserta didik yang memperoleh nilai di atas KKM sebanyak 100% dan di bawah KKM sebanyak 0%. Hasil evaluasi pada kegiatan Siklus II pelajaran IPA dikelas VI-A SD Negeri Pabrik Es

Kecamatan Bogor Tengan Kota Bogor sudah mencapai hasil yang diharapkan, karena nilai rata-rata sudah mencapai 91,64 atau 92%, maka penyusun tidak perlu melakukan perbaikan lagi.

Pembahasan Hasil Penelitian Perbaikan Pembelajaran

Pembahasan pelaksanaan kegiatan perbaikan pembelajaran lebih difokuskan pada pemahaman konsep-konsep IPA secara sederhana dan mampu menggunakan media, metode, dan model pembelajaran pada materi Struktur Kerangka Tubuh Manusia. Penyusun menemukan beberapa permasalahan mendasar yang menyebabkan rendahnya hasil belajar.

Adapun peningkatan pada akhir pembelajaran untuk mata pelajaran IPA sebagai berikut:

1. Peningkatan hasil belajar peserta didik Kelas VI-A SD Negeri Pabrik Es Kecamatan Bogor Tengan Kota Bogor dalam mata pelajaran IPA semakin meningkat.
2. Motivasi dan kemampuan peserta didik dalam menerima pembelajaran semakin terarah dan membaik.
3. Aktifitas dan kreatifitas peserta didik dalam mengikuti pelajaran IPA semakin meningkat.

Hasil yang diperoleh dari perbaikan pembelajaran dapat diketahui melalui Pra siklus, Siklus I, dan Siklus II yang telah dilakukan sehingga dapat dituangkan dalam bentuk tabel penilaian.

Hasil perbaikan pembelajaran nilai evaluasi peserta didik pada mata pelajaran IPA dari pra siklus, siklus I, Siklus II adalah sebagai berikut :

Tabel 4

Rekapitulasi Hasil Evaluasi Peserta didik Pra Siklus, Siklus I, Siklus II

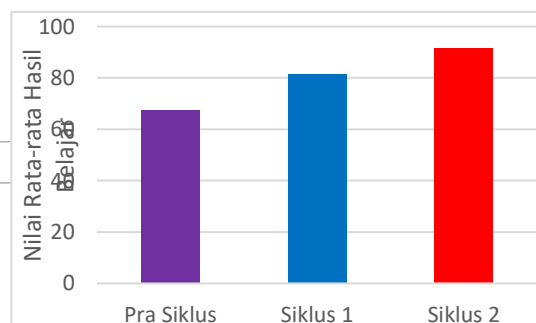
No.	Ketuntasan	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
1	Diatas KKM	7	25%	15	53,57%	28	100%
2	Dibawah KKM	21	75%	13	46,43%	0	0%
Jumlah		28	100%	28	100%	28	100%
Rata-rata		67,50		81,36		91,64	

Tabel 4 diatas menunjukkan hasil evaluasi peserta didik yaitu pada kegiatan pembelajaran pra siklus peserta didik yang memperoleh nilai diatas KKM sebanyak 7 orang atau 25%, yang dibawah KKM sebanyak 21 orang (75%) dengan rata-rata nilai 67,50. Selanjutnya pada kegiatan pembelajaran Siklus I peserta didik yang memperoleh nilai diatas KKM sebanyak 15 orang atau 53,57%, yang dibawah KKM sebanyak 13 orang 46,43% dengan rata-rata nilai 81,36

Sedangkan pada kegiatan pembelajaran Siklus II peserta didik yang memperoleh nilai diatas KKM sebanyak 28 orang atau 100%, yang dibawah KKM sebanyak 0 orang 0% dengan rata-rata nilai 91,64

Dibawah ini adalah grafik rekapitulasi nilai rata-rata hasil evaluasi pra siklus, Siklus I, dan Siklus II.

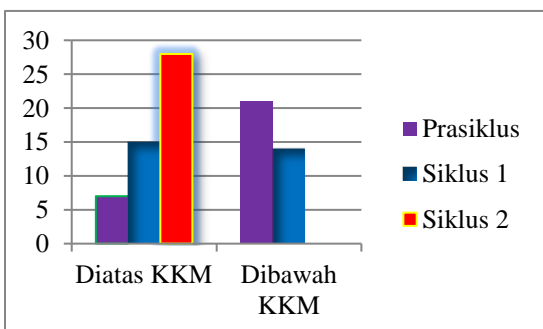
Gambar 4
Grafik Nilai Rata-Rata Hasil Evaluasi Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II



Berdasarkan grafik tersebut diatas, pada pembelajaran Pra siklus, rata-rata nilai mata pelajaran IPA hanya 67,50, materi yang dapat diserap peserta didik. Berdasarkan hal tersebut, penyusun mengadakan perbaikan pembelajaran pada Siklus I. Hasil perbaikan pada Siklus I mengalami peningkatan rata-rata nilai menjadi 81,36 materi yang diserap peserta didik. Dari ke dua siklus yang telah dilaksanakan ternyata peserta didik yang memperoleh nilai di atas KKM belum mencapai 100%, maka penyusun mengadakan perbaikan pembelajaran pada Siklus II. Pada Siklus II ini ternyata diperoleh rata-rata nilai sebesar 91,64 materi yang telah diserap peserta didik dan peserta didik yang memperoleh nilai di atas KKM

Berikut ini adalah grafik ketuntasan hasil evaluasi peserta didik pra siklus, Siklus I, dan Siklus II.

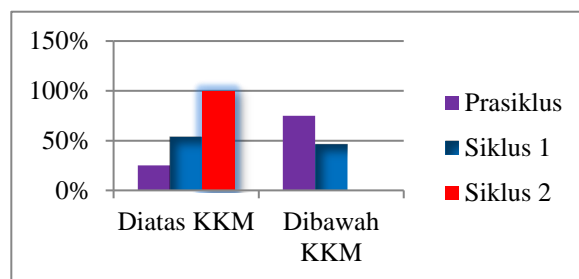
Gambar 4.5
Grafik Perbandingan Ketuntasan Hasil Evaluasi Peserta didik Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II



Perbandingan ketuntasan hasil evaluasi peserta didik persiklus dapat disimpulkan dari garfik atas. Pada pembelajaran pra siklus peserta didik yang tuntas diatas KKM mata pelajaran IPA hanya 7 orang, dan yang belum tuntas 21 orang. Selanjutnya berdasarkan hasil perbaikan pada Siklus I mengalami peningkatan, peserta didik yang mencapai ketuntasan menjadi 15 orang, dan yang belum tuntas 13 orang. Dari ke dua siklus yang telah dilaksanakan ternyata peserta didik yang memperoleh nilai di atas KKM belum mencapai 70%, maka penyusun mengadakan perbaikan pembelajaran pada Siklus II. Pada Siklus II ini ternyata peserta didik yang memperoleh ketuntasan meningkat menjadi 28 orang, dan yang belum tuntas 0 orang.

Grafik perbandingan persentase hasil evaluasi peserta didik pra siklus, Siklus I, dan Siklus II adalah sebagai berikut :

Gambar 6
Grafik Perbandingan Persentase Hasil Evaluasi Peserta didik Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II



Grafik diatas menunjukkan perbandingan persentase pembelajaran Pra siklus persentase ketuntasan hanya 25% dan yang belum tuntas 75%, sedangkan pada Siklus I mengalami peningkatan persentase ketuntasan 53,57% dan yang belum tuntas 56,43% materi yang diserap peserta didik, serta pada Siklus II ini ternyata diperoleh persentase ketuntasan 100% dan yang

belum tuntas 0% materi yang telah diserap peserta didik dan peserta didik yang memperoleh nilai di atas KKM lebih dari atau sama dengan 100%, maka penyusun mengakhiri kegiatan perbaikan pembelajaran.

Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan Majid (2013:72-73), bahwa pembelajaran *explicit instruction* adalah pembelajaran langsung pada umumnya dirancang secara khusus untuk mengembangkan dan meningkatkan hasil belajar peserta didik yang berkaitan dengan aspek pengetahuan procedural dan pengetahuan deklaratif yang terstruktur dengan baik dan dapat dipelajari selangkah demi selangkah. Fokus utama dari pembelajaran ini adalah pelatihan-pelatihan yang dapat diterapkan dari keadaan nyata yang sederhana sampai yang lebih kompleks.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan tahap pelaksanaan mulai dari Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II. Penyusun menarik suatu kesimpulan:

1. Dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA tentang Tata surya dan Galaksi di kelas VI-A SD Negeri Pabrik es Kecamatan Bogor Tengah Kota Bogor Semester
2. Proses peningkatan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA tentang Tata surya dan Galaksin sesudah menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* di kelas VI-A SD Negeri Pabrik es Kecamatan Bogor Tengah

Kota Bogor mengalami peningkatan signifikan.

3. Peningkatan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA tentang Tata surya dan Galaksi setelah menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* di kelas VI-A SD Negeri Pabrik es Kecamatan Bogor Tengah Kota Bogor Semester satu tahun pelajaran 2016/2017, mengalami peningkatan signifikan, besaran peningkatan nilai rata-rata dari pra siklus ke Siklus I sebesar 13,86, dan dari Siklus I ke Siklus II besaran kenaikannya 10,29.

Dengan demikian simpulan secara umum dapat peneliti sampaikan adalah sebagai berikut :

1. Bahwa penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* terbukti dapat meningkatkan hasil belajar pada peserta didik.
2. Bahwa penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* terbukti dapat meningkatkan motivasi dan aktifitas belajar peserta didik.
3. Dalam penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* diperlukan langkah-langkah pembelajaran yang ideal serta persiapan yang matang dengan berbagai kemungkinan yang sudah disiapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, Soli dkk. 2008. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi
- Arsyad, Azhar. 2013. *Media Pembelajaran*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

- Aqib, Zainal dkk. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD, SLB, TK*. Bandung: CV Yrama Widya.
- Baharudin dan Esa Nur Wahyuni. 2010. *Teori Belajar & Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- BSNP. 2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Cain, E. Sandra dan Evans, M. Jack. 1993. *Sciencing An Involvement Approach to Elementary Science Methods*. Columbus: Merrill Publishing Company
- Daryanto dan Rahardjo Muljo. 2012. *Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Gava Media
- Depdiknas. 2003. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas
- Fitri, Agus Zaenul. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika Di Sekolah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hamalik, Oemar. 2014. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Haryono. 2013. *Pembelajaran IPA yang Menarik dan Mengasikkan Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta : Kepel Press.
- Herrhyanto, dan Hamid. 2008. *Statistika Dasar*. Jakarta. Universitas Terbuka
- Isjoni. 2011. *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi antar Peserta didik*. Yogyakarta : Pustaka Belajar. Iskandar. 2008. *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara
- Johnson, B Elaine. 2012. *Contextual Teaching and Learning Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikan dan Bermakna*. Bandung :Kaifa.
- Mulyasa, H.E. 2011. *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT RemajaRosdakarya.
- Poerwanti, Endang, dkk. 2008. *Asesmen Pembelajaran SD*. Jakarta: DirektoratJenderal Pendidikan Tinggi DEPDIKBUD.
- Purwanto. 2013. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rifa'i, Ahmad dan Catahrina Tri Anni. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UNNES PRESS.
- Rusman. 2011. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Samatowa, Usman. 2010. *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: Indeks.
- Sanjaya, Wina. 2012. *Strategi Pembelajaran berorientasikan Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sardirman. 2012. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Asdi Mahastya.
- Sugandi, Achmad. 2008. *Teori Pembelajaran*. Semarang: UNNES PRESS.
- Sugiyono. 2010. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.